

**IDENTIFIKASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MATA PENCAHARIAN  
ALTERNATIF UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT  
DI TAMAN WISATA PERAIRAN LAUT BANDA**  
*Identification and Development Strategy of Alternative Livelihood  
for Welfare Society in Water Park of Banda Sea*

**\*Benny Osta Nababan<sup>1</sup> dan Yesi Dewita Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen pada Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, FEM, IPB

<sup>2</sup>Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Jl. KS. Tubun Petamburan VI Jakarta 10260

Telp. (021) 53650162, Fax. (021)53650159

\*email: bennyosta@gmail.com

Diterima 22 Februari 2014 - Disetujui 3 Juni 2014

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi sumberdaya alam dan profil SDM yang terdapat di TWP Laut Banda dan menentukan Mata Pencarian Alternatif (MPA) di TWP Laut banda dengan tetap mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem dan sumberdaya perairan dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu: studi kepustakaan, observasi dan survei serta *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis rating scale, analisis studi kelayakan dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan mata pencaharian alternatif yang sangat layak dikembangkan (Prioritas 1) adalah budidaya rumput laut sedangkan layak dikembangkan (Prioritas 2) adalah *home industry*, kerupuk ikan dan bertanam sayur. Saran dan strategi yang perlu diperhatikan antara lain melakukan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan teknis usaha pada prioritas 1 dan prioritas 2 dengan harapan masyarakat terutama nelayan saat tidak melaut tetap meningkatkan pendapatan ekonomi namun tidak melakukan kegiatan destruktif. Selain itu perlu dibentuk kelembagaan pengelolaan (kelompok) mata pencaharian alternatif di TWP Laut Banda sebagai pelopor yang akan menularkan kemampuannya dalam usaha kepada masyarakat lainnya. Perlu mendapatkan dukungan dan fasilitasi dari pemerintah, terkait dengan mata pencaharian alternatif yang akan dikembangkan seperti pendampingan teknis dan membangun pola kemitraan bisnis untuk memperoleh penyediaan modal dan akses pasar yang lebih luas mengingat sangat sulit akses transportasi di TWP Laut Banda.

**Kata Kunci:** mata pencarian alternatif, TWP Laut Banda, PRA dan SWOT

**ABSTRACT**

*This study aims to assess the potential of natural resources and human resource profile in TWP Banda Sea and then determine the Alternative Livelihood (MPA) in TWP Banda Sea. This study used three approaches: the study of literature, observations, surveys and Participatory Rural Appraisal (PRA). Data analysis methods were used rating scale analysis, feasibility study analysis and SWOT analysis. The results showed that alternative livelihoods are feasible to be developed (Priority 1) is seaweed farming and should be developed (Priority 2) are a home industry, fish crackers and vegetable farming. Strategies can be done that socializing, counseling and technical training for alternative livelihoods in priority 1 and priority 2. This was done in the hope of people especially fishermen, when they are not fishing, they still earn money, but did not do destructive activities. Addition it is necessary be formed institutional management (group) of alternative livelihood in TWP Banda Sea as a pioneer who will transmit capability in order to other societies. Require to get the support and facilitation from the agencies, associated with alternative livelihoods that will be developed, such as technical assistance and business partnerships to get capital and market access given the very difficult transportation access in TWP Banda Sea.*

**Keywords:** alternative livelihoods, TWP Banda Sea, PRA and SWOT

## PENDAHULUAN

Taman Wisata Perairan (TWP) Laut Banda merupakan salah satu Kawasan Konservasi Perairan Nasional yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. Kep. 69/MEN/2009 tentang Penetapan Kawasan Konservasi Perairan Nasional Laut Banda di Provinsi Maluku. Penetapan kawasan Laut Banda sebagai Taman Wisata Perairan (TWP) merupakan suatu aset yang berharga bagi kelestarian sumberdaya alam serta pengembangan ekonomi masyarakat sekitar (BKKPN, 2011). Pembentukan kawasan konservasi Perairan atau disebut juga sebagai *Marine Protected Area* (MPA) harus dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sehingga partisipasi masyarakat serta pemerintah daerah (Pemda) dalam pengelolaan TWP dapat berjalan dengan baik. Kepulauan Banda terdiri dari sepuluh pulau vulkanis yang tersebar di Laut Banda, ±140 km sebelah selatan Pulau Seram dan 2.000 km sebelah timur Pulau Jawa. Kepulauan seluas 180 km<sup>2</sup> ini termasuk dalam wilayah Provinsi Maluku. Kota terbesarnya, Banda Naira, terletak di pulau dengan nama yang sama. Kepulauan ini populer bagi penggemar *scubadiving* dan *snorkeling*.

Penetapan kawasan perairan Laut Banda sebagai TWP Laut Banda, masih terdapat banyak permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan internal terkait dengan dana, sarana dan prasarana pengelolaan, jumlah dan kualifikasi petugas lapangan, serta kurang tersedianya data potensi kawasan. Permasalahan eksternal menyangkut kurangnya pemahaman dan dukungan dari berbagai instansi yang terkait serta koordinasi mengenai pengembangan kawasan dari berbagai *stakeholder* disamping keterlibatan masyarakat setempat terkait usaha pelestarian sumberdaya di kawasan tersebut. Selain itu, aktivitas masyarakat berupa penangkapan ikan dengan sianida, pengambilan karang, serta pengambilan pasir menjadi masalah tersendiri bagi pengelolaan kawasan konservasi perairan ini.

Pada hakikatnya, kebijakan penetapan sebuah wilayah perairan menjadi kawasan konservasi perairan merupakan kebijakan yang merubah perilaku para pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan sumber daya perairan. Melalui kebijakan tersebut, pola pemanfaatan sumber daya yang berjalan pada kawasan konservasi perairan diharapkan dapat berubah menjadi suatu pola pemanfaatan sumber daya yang lebih dapat menjamin terwujudnya pembangunan

yang berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan yang sangat bergantung pada kondisi alam. Pada kondisi alam yang tidak memungkinkan untuk melakukan penangkapan, masyarakat dapat terus bertahan hidup tanpa merusak sumber daya perairan TWP Laut Banda.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka diperlukan suatu kebijakan dalam menentukan mata pencaharian alternatif yang tepat dan berguna bagi masyarakat dengan tetap memperhatikan sumberdaya alam TWP Laut Banda. Pemanfaatan Kawasan Konservasi TWP laut Banda dapat tetap optimal secara lestari dan berkelanjutan sebagaimana fungsinya sebagai Taman Wisata Perairan dengan terencana, terarah, sistematis, efektif, dan berkesinambungan namun tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian antara lain: (1) mengidentifikasi mata pencaharian masyarakat yang terdapat di TWP Laut Banda; (2) menentukan Mata Pencaharian Alternatif (MPA) bagi masyarakat TWP Laut Banda dan strategi pengembangan MPA di TWP Laut Banda yang ramah lingkungan dan tetap mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem dan sumberdaya perairan dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

## METODOLOGI

### Waktu dan Lokasi Kegiatan

Penelitian secara keseluruhan dilakukan selama 4 bulan yaitu pada bulan Mei sampai Agustus 2012. Pengambilan data primer dan sekunder di lokasi penelitian dilakukan selama 14 hari. Lokasi kegiatan penelitian dilaksanakan di Kawasan Konservasi Perairan Nasional, Taman Wisata Perairan (TWP) Laut Banda, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

### Kerangka Penelitian

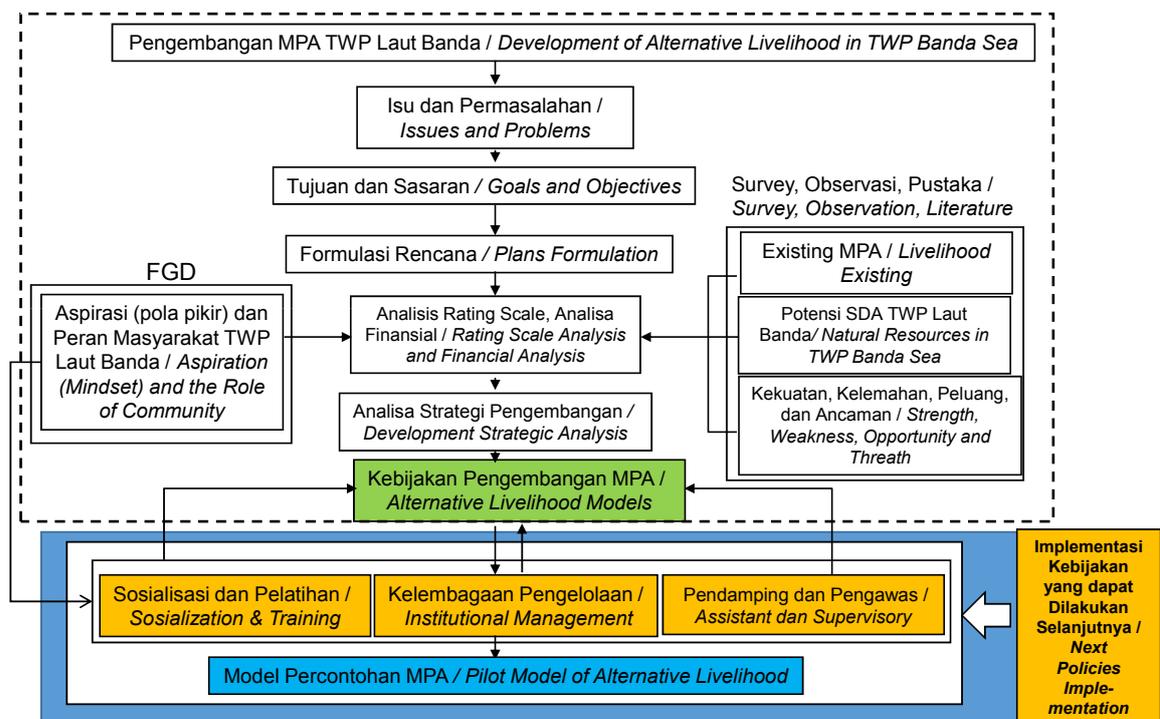
Konsep pengembangan Mata Pencaharian Alternatif (MPA) mengacu pada prinsip keterpaduan baik kepentingan sosial ekonomi maupun kepentingan sumberdaya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi masyarakat harus tetap memperhatikan kepentingan konservasi. Hal ini menjadi dasar dalam penciptaan lapangan kerja karena mata pencaharian alternatif

diharapkan dapat tetap berkelanjutan baik secara sosial, ekonomi dan konservasi SDAL. Selain itu, konsep Mata Pencaharian Alternatif (MPA) juga untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat lokal Taman Wisata Perairan Laut Banda (TWP Laut Banda) baik masyarakat pesisir maupun pulau. Kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal merupakan satu-kesatuan dalam pembangunan ekonomi lokal daerah.

Beberapa proses pengelolaan yang sesuai dengan tahapan pengelolaan yaitu mulai dari isu dan permasalahan pengembangan Kawasan Konservasi Perairan TWP Laut Banda, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, formulasi perencanaan, analisis *rating scale* dan analisis finansial pengembangan MPA, analisis strategi pengembangan, model alternatif pengembangan MPA, sosialisasi dan pelatihan, terbentuknya kelembagaan pengelola, pendamping dan pengawas kegiatan MPA agar dapat berkelanjutan secara ekonomi dan ekologi. Tahap akhir adalah penentuan MPA yang akan dikembangkan. Kerangka pendekatan studi proses pengembangan mata pencaharian alternatif mengacu kepada pengelolaan wilayah TWP Laut Banda yang berbasis masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.

### Metode Pengumpulan, Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan, observasi dan survei serta *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Penelusuran data yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer (Nazir, 1998). Data sekunder yang dapat dijadikan referensi untuk identifikasi awal, antara lain: Laut Banda dalam Angka (BPS), profil desa dari masing-masing kantor pemerintahan desa/kabupaten di TWP Laut Banda, peta dan potensi SDA berdasarkan identifikasi, potensi perikanan (BPS dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten), informasi dan program dari beberapa dinas teknis terkait di Kabupaten. Data primer yang diperlukan dikumpulkan dari sumbernya dengan menggunakan pendekatan triangulasi yang telah disiapkan terlebih dulu. Instrumen yang dimaksud berbentuk kuesioner (daftar isian), panduan diskusi FGD dengan daftar pertanyaan (*indepth interview*) dan observasi. Data primer diperoleh dari masyarakat, aparat desa, lembaga-lembaga tingkat desa dan dinas/instansi teknis terkait. Data dan informasi tersebut diperoleh langsung dari lapangan di lokasi yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 1. Kerangka Penelitian  
Figure 1. Research Framework

Sumber : Dikembangkan dari Nababan, B.O. (2012)/Source: Developed by Nababan, B. O. (2012)

**Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penentuan Mata Pencaharian Alternatif di TWP Laut Banda yaitu :

**Analisis Potensi SDA dan SDM TWP Laut Banda**

Kegiatan identifikasi dan analisis potensi SDA dan SDM TWP Laut Banda untuk mengetahui kondisi potensi suatu wilayah yang meliputi aspek-aspek: kualitas lingkungan/konservasi, potensi sumberdaya alam laut, kondisi sosial ekonomi masyarakat, pemanfaatan sumberdaya, dan kelembagaan. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang ingin dicapai dari analisis ini yaitu gambaran mengenai profil dan potensi wilayah dan isu strategis untuk pengelolaan sumberdaya alam serta pengembangan perekonomian masyarakat TWP Laut Banda.

**Analisis Rating Scale**

Penentuan Mata Pencaharian Alternatif yang akan dikembangkan didasarkan pada pertimbangan empat variabel teknis sebagai "Constrain" (Coremap, 2006) yaitu: minat masyarakat, ketersediaan bahan baku dari sumberdaya alam lokal TWP Laut Banda, ketersediaan tenaga kerja dan peluang pasar. Penilaian variabel-variabel ini dengan sistem "Rating Scale", yaitu dengan memberikan bobot penilaian (skor) pada setiap variabel tersebut. Nilai 4 untuk kategori sangat baik, nilai 3 untuk kategori baik, nilai 2 untuk kategori cukup baik, dan nilai 1 untuk kategori kurang baik. Rangking dari setiap jenis usaha yang akan dikembangkan sangat ditentukan oleh skor total dan nilai rata-rata skor. Ambang batas usaha yang layak untuk dikembangkan

adalah total skor minimal 10 dan skor rata-rata minimal >2 (Hidayat, 2001). Secara rinci penilaian rating scale dapat dilihat pada Tabel 1.

**Analisis Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan usaha dari suatu kegiatan dapat dilakukan menggunakan B/C Ratio (BCR), ROI dan PP (Kadariah *et al.*, 1978). Analisis ini berguna untuk menghitung aspek ekonomi yang dapat diperoleh dari masing-masing usulan kegiatan mata pencaharian alternatif.

**A. Benefit Cost of Ratio (B/C Ratio atau BCR)**

B/C Ratio adalah rasio penerimaan terhadap total biaya, dengan formula :

$$B / C = \frac{Revenue}{Total\ cost}$$

Kriteria/Criteria:

- B/C > 1 → Usaha dapat dilanjutkan/  
*Business continues* (layak/feasible)
- B/C < 1 → Usaha tidak dapat dilanjutkan/  
*Business stop* (tidak layak/not feasible)
- B/C = 0 → Break event point

**B. Return of Investment (ROI)**

ROI adalah efisiensi penggunaan investasi dengan formula :

$$ROI = \frac{Profit}{Investment} \times 100\%$$

Kriteria/Criteria:

Semakin besar ROI/*The greater ROI* → penggunaan investasi semakin efisiensi / *Investment more efficient*

**Tabel 1. Penentuan Prioritas Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Penilaian Total Skor (TS) dan Rataan Skor Seluruhnya (RSS).**

**Table 1. Priority Determination of Alternative Livelihoods Based on Assessment Total Score (TS) and Total Mean Score (RSS).**

Range Total Skor (TS)/ Range of Total Score	Kriteria/ Criteria	Rataan Skor Keseluruhan/ Total Mean Score	Kategori/Category	Prioritas/Priority
> 13	Sangat layak / Very Feasible	> 3 – 4	Sangat Baik / Great	1
9 – 13	Layak / Feasible	> 2 – 3	Baik / Best	2
5 – 8	Kurang Layak / Less Feasible	> 1 – 2	Cukup Baik / Good	3
< 4	Tidak layak / Not Feasible	< 1	Kurang Baik / Enough	4

Sumber : Hidayat (2001)/Source : Hidayat (2001)

**C. Payback Period of Capital (PP)**

*Payback Period of Capital (PP)* menunjukkan lama pengembalian investasi. Formula dalam mencari *Payback Period of Capital (PP)* yaitu:

$$PP = \frac{\text{Investment}}{\text{Profit}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria/Criteria:

Semakin kecil PP/ *Smaller PP* → *Better, because return on investment is faster.*

**Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif (MPA)**

Selanjutnya untuk merumuskan strategi dan penentuan kebijakan Mata Pencaharian Alternatif di TWP Laut Banda, dengan menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Dalam analisis ini akan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan Mata Pencaharian Alternatif di TWP Laut Banda. Kemudian berdasarkan identifikasi tersebut disusun strategi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis SWOT untuk Mata Pencaharian Alternatif (MPA).**

**Table 2. SWOT Analysis for Alternative Livelihood.**

<i>Alternative business</i>	<i>Kekuatan/ Strength (S)</i>	<i>Kelemahan/ Weakness (W)</i>
MPA1, MPA2, dst	-	-
Peluang/ <i>Opportunity (O)</i>	SO-Strategy	WO-Strategy
-	-	-
Ancaman/ <i>Threat (T)</i>	ST-Strategy	WT-Strategy
-	-	-

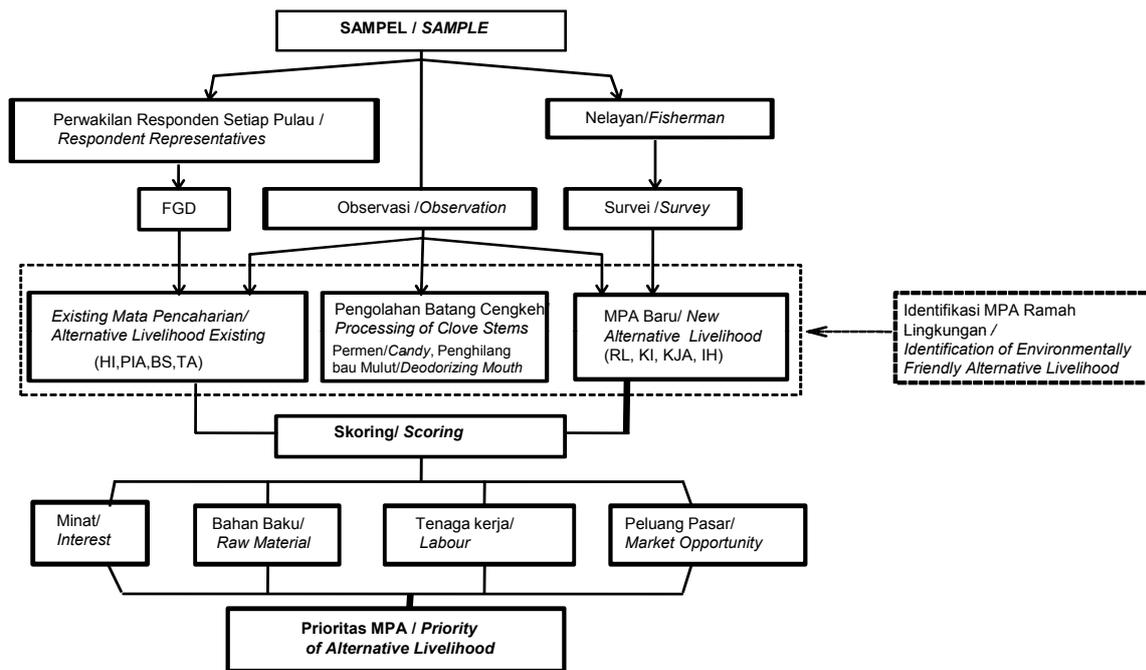
**POTENSI SDA DAN SDM TWP LAUT BANDA**

Berdasarkan data BPS Kecamatan Banda tahun 2012 diketahui bahwa persentase jumlah penduduk yang bekerja dengan total jumlah penduduk di Kecamatan Banda adalah 31,23 %. Mata pencaharian dominan yang pertama adalah petani sebesar 38,47 %, dan mata pencaharian kedua adalah nelayan sebesar 16,63 % dari total penduduk Kecamatan Banda yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat

Kecamatan Banda terhadap sumberdaya alam sangat tinggi. Kondisi ini didukung oleh topografi Kecamatan Banda yang merupakan daerah kepulauan yang dikelilingi laut dan beberapa pulau merupakan dataran tinggi yang merupakan perkebunan pala dan cengkeh. Pekerjaan sebagai petani pala dilakukan sejak jaman Belanda dan sebagai nelayan telah dilakukan secara turun temurun. Pekerjaan sebagai nelayan oleh penduduk merupakan pekerjaan secara turun temurun, dan bagi mereka menangkap ikan di laut masih sangat menjanjikan hasil dengan proses yang cepat. Pekerjaan selain kedua di atas antara lain sebagai pedagang (14,79%), PNS dan honorer (11,52%), buruh (5,4%) dan pekerjaan lainnya (13,2%). Identifikasi awal penentuan prioritas mata pencaharian alternatif disajikan dalam Gambar 2.

Berdasarkan hasil FGD dan observasi diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa mata pencaharian alternatif yang dapat dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Banda. Mata pencaharian alternatif tersebut sebagian sudah dilakukan oleh masyarakat, namun perlu untuk dikembangkan sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Mata pencaharian alternatif tersebut adalah: 1) Bidang pertanian (pala, cengkeh, kenari, sayur mayur); 2) Bidang peternakan (ternak ayam kecil-kecilan); 3) Bidang *home industry* (manisan pala, halua kenari).

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan dan hasil observasi diperoleh mata pencaharian alternatif yang dapat dan mungkin untuk dilakukan di Kecamatan Banda yaitu budidaya rumput laut dan budidaya ikan dengan keramba jaring apung. Usulan kedua mata pencaharian alternatif tersebut dengan alasan: 1) Kondisi cuaca di perairan Laut Banda yang ekstrem dan cepat berubah menyebabkan kesulitan dalam melakukan penangkapan ikan; 2) Kualitas sumber daya yang menurun di sekitar Kepulauan Banda, menyebabkan penangkapan ikan harus semakin jauh dari pulau; 3) Saat musim paceklik (ikan sedikit), para nelayan harus mencari ikan ke tempat yang lebih jauh dan membutuhkan biaya serta waktu yang lebih lama; 4) Saat musim ikan (ikan banyak), para nelayan tidak dapat memperoleh keuntungan yang lebih banyak karena hasil tangkapan yang berlimpah di TWP Laut Banda menyebabkan harga ikan turun. Jika nelayan tidak segera menjual dengan harga murah, maka akan dibutuhkan lebih banyak biaya untuk pengawetan ikan (es).



**Gambar 2. Identifikasi Awal Penentuan Prioritas MPA**  
**Figure 2. Early Identification to Determine of MPA Priority**

Selain itu nelayan juga mengalami kesulitan transportasi dalam memasarkan ikan hasil tangkapan, sehingga nelayan terpaksa menjual ikan tersebut dengan harga murah.

Selain usaha budidaya rumput laut dan budidaya ikan juga diperoleh kemungkinan mata pencaharian alternatif lainnya yaitu pengolahan ikan menjadi kerupuk ikan. Pengolahan kerupuk ikan dapat diharapkan untuk meningkatkan harga jual ikan hasil tangkapan dan juga dapat menampung kelebihan hasil tangkapan pada musim banyak ikan. Dengan adanya pengolahan kerupuk ikan dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan mata pencaharian baru bagi *home industry* pengolah kerupuk ikan.

**ANALISIS RATING SCALE PENENTUAN MPA**

Dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan dari satu sisi dan upaya mengurangi tekanan pada sumberdaya perikanan di sisi lain, perlu dikembangkan usaha alternatif selain usaha menangkap ikan. Pengembangan usaha alternatif tersebut disamping diprioritaskan pada usaha yang telah dikenal atau telah ada masyarakat yang mengusahakannya, juga harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan variabel teknis atau merupakan variabel kendala

(*constraint*). Variabel teknis yang dimaksud terutama mencakup: minat masyarakat, sumberdaya yang tersedia baik berupa bahan baku maupun sumber daya manusianya serta peluang pemasarannya. Keempat variabel ini merupakan variabel utama dalam mengembangkan suatu usaha yang berkaitan dengan keberlangsungan dan laju perkembangannya. Selanjutnya usaha alternatif yang layak dikembangkan berdasarkan pertimbangan variabel teknis tersebut disamping perlu dianalisis kelayakan finansialnya, juga perlu merumuskan strategi pengembangannya yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal usaha tersebut.

**MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF BERDASARKAN MINAT MASYARAKAT**

Salah satu pertimbangan untuk memilih usaha alternatif yang akan dikembangkan adalah minat/keinginan masyarakat. Kriteria ini menjadi sangat penting, karena sebaik apapun usaha alternatif yang ingin dikembangkan tanpa didukung oleh minat masyarakat itu sendiri, maka usaha tersebut tidak akan berkembang dan berkelanjutan. Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh gambaran bahwa penduduk di Kecamatan Banda ada yang berkeinginan untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif. Namun mata

pencaharian alternatif tersebut cenderung hanya sebagai usaha sampingan saja. Pertimbangan masyarakat karena mata pencaharian alternatif belum menunjukkan keuntungan atau keberhasilan dan keberlanjutan usaha untuk dijadikan mata pencaharian utama. Hal ini menunjukkan jika pada suatu saat mata pencaharian alternatif ini telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan menjadikan mata pencaharian alternatif ini menjadi mata pencaharian utama.

#### A. Minat masyarakat terhadap *Home industry*

Kegiatan *home industry* yang dimaksud adalah pembuatan manisan pala, sirup pala, selai pala dan halua kenari. Usaha *home industry* ini sudah dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Banda, namun perlu dilakukan pengembangan untuk memperoleh pasar yang lebih luas dan harga yang lebih tinggi. Minat masyarakat terhadap mata pencaharian *home industry* ini cukup tinggi mengingat besarnya potensi pala dan kenari yang terdapat di Kepulauan Banda. Bagian buah pala yang telah dimanfaatkan dengan baik dan sudah menjangkau pasar yang sangat luas adalah bagian biji. Biji pala dari Kepulauan Banda merupakan biji pala terbaik di dunia dan telah diusahakan semenjak zaman Belanda. Sedangkan bagian lainnya seperti daging buah belum termanfaatkan dengan baik. Manisan, sirup dan selai pala merupakan modifikasi dalam memanfaatkan daging buah pala.

Manisan pala telah diproduksi oleh masyarakat Kepulauan Banda dengan skala kecil. Sasaran pembeli hanya masyarakat lokal, pengunjung (wisatawan) dan penumpang kapal yang singgah di Pelabuhan Banda Naira. Untuk meningkatkan jangkauan pemasaran manisan pala diperlukan adanya pengemasan yang lebih baik (*eye catching* dan tercantumnya tanggal kadaluarsa) dan izin produksi dari dinas terkait (Dinas Kesehatan atau BPOM). Pengemasan yang lebih baik dimaksudkan untuk meningkatkan daya tarik konsumen terhadap produk tersebut. Semakin meningkatnya permintaan manisan pala, maka akan meningkatkan pendapatan pelaku usahanya. Sirup dan selai pala telah diusahakan oleh masyarakat di Kepulauan Banda, namun belum berkembang karena produk tersebut kurang disukai oleh masyarakat. Kedua produk tersebut memiliki rasa yang sangat asam. Dalam pengembangan produk perlu dilakukan penelitian teknologi lebih lanjut untuk mengurangi rasa asam sehingga dapat diterima oleh konsumen.

Halua kenari telah diproduksi oleh masyarakat dalam skala kecil. Jangkauan pemasaran masih sangat terbatas pada masyarakat di Kepulauan Banda. Untuk pengembangan produk diperlukan adanya perbaikan kemasan sehingga produk tersebut dapat dipasarkan ke wilayah yang lebih luas di luar Kecamatan Banda. Kemasan yang telah dibuat saat ini masih sangat tipis sehingga produk tidak dapat bertahan lama dan tidak menarik. Selain itu juga tidak mencantumkan kadaluarsa dan belum terdaftar pada instansi terkait.

#### B. Minat Masyarakat terhadap Bertanam Sayur

Sayuran yang berpotensi untuk dikembangkan di Kepulauan Banda adalah sawi. Masyarakat di Kepulauan Banda berminat untuk mengembangkan sayuran sawi karena waktu panen yang cukup pendek, teknik bercocok tanam yang mudah, dan daya serap pasar yang masih tinggi untuk pasar lokal. Selain itu tanaman sayuran sawi ini juga dapat dilakukan antara sela pohon pala, sehingga dapat memanfaatkan lahan kosong yang sudah ada.

#### C. Minat Masyarakat terhadap Budidaya Rumput Laut

Budidaya rumput laut merupakan salah satu kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh nelayan pada saat tidak melakukan kegiatan penangkapan ikan. Budidaya rumput laut dapat dipelajari dengan cepat sehingga memudahkan masyarakat untuk mengadopsi teknik budidaya. Selain itu budidaya rumput laut hanya memerlukan waktu tanam selama 45 - 60 hari. Pemasaran rumput laut juga dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan cara mengirim ke Ambon, Makasar atau Surabaya.

#### D. Minat Masyarakat terhadap Beternak Ayam

Masyarakat di Kepulauan Banda terhadap usaha beternak ayam menyatakan hanya untuk sekedar sambilan. Beternak ayam dilakukan oleh masyarakat hanya untuk memanfaatkan lahan yang kosong dan melepaskan ayam-ayam tersebut untuk mencari makan sendiri. Masyarakat Kepulauan Banda tidak terlalu menekuni ternak ayam karena harga bibit dan pakan yang cukup mahal serta ketersediaan pakan yang tidak pasti. Ayam-ayam tersebut berkembang biak dengan sendirinya tanpa membeli bibit ayam yang baru. Mahalnya harga bibit dan pakan ayam ini disebabkan tingginya

biaya transportasi. Ketersediaan pakan yang tidak pasti diakibatkan waktu pengiriman yang tidak jelas akibat transportasi yang tergantung oleh cuaca. Setelah dijelaskan bahwa pakan dapat diperoleh melalui pemanfaatan tulang-tulang ikan sisa konsumsi dibuat menjadi tepung dan mencampurkannya dengan sisa makanan atau sayuran sisa dari sampah pasar, masyarakat tetap kurang tertarik.

#### E. Minat Masyarakat terhadap Pengolahan Kerupuk ikan

Hasil survey menunjukkan bahwa masyarakat di Kepulauan Banda belum memahami dengan baik pengolahan kerupuk ikan, karena di Kepulauan Banda belum ada usaha tersebut. Pada intinya masyarakat dan nelayan tertarik jika ada mata pencaharian yang memiliki peluang pasar dan mendapatkan keuntungan. Setelah dijelaskan mengenai pemanfaatan ikan hasil tangkapan yang berlebih, peluang pasar, harga yang kompetitif, keuntungan yang akan diperoleh maka masyarakat dan nelayan memiliki minat terhadap usaha pengolahan kerupuk ikan. Minat tersebut ditunjukkan saat masyarakat dan nelayan meminta agar diberikan pelatihan mengenai pengolahan kerupuk ikan.

#### **MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF BERDASARKAN KETERSEDIAAN BAHAN BAKU**

Salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan alternatif usaha bagi masyarakat adalah ketersediaan bahan baku atau sumber daya alam. Ketersediaan bahan baku merupakan faktor penentu besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dan keberlangsungan usaha tersebut pada tahap selanjutnya.

##### a. Ketersediaan Bahan Baku untuk *Home industry*

Ketersediaan bahan baku untuk manisan, sirup dan selai pala tersedia dengan jumlah yang berlimpah. Bahan baku untuk kegiatan *home industry* ini memanfaatkan bagian buah pala yang belum dimanfaatkan dengan baik karena manfaat utama buah pala adalah biji pala. Bagian buah pala yang dibutuhkan adalah daging buah pala. Sebelum adanya kegiatan *home industry* ini, daging buah pala hanya dikonsumsi oleh petani dan sisanya dibuang.

Manisan, sirup dan selai pala yang telah diproduksi saat ini belum memanfaatkan seluruh ketersediaan daging buah pala yang ada. Sehingga masih memungkinkan untuk meningkatkan jumlah produksi manisan, sirup dan selai pala. Peningkatan jumlah produksi harus diiringi dengan peningkatan serapan pasar terhadap produk tersebut.

##### b. Ketersediaan Bahan Baku untuk Usaha Bertanam Sayur

Bahan baku atau sumber daya utama yang diperlukan untuk usaha bertanam sayur adalah lahan untuk bercocok tanam dan bibit serta pupuk. Lahan yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Banda dalam melakukan usaha bertanam sayur adalah lahan di sela-sela pohon pala. Mengingat sangat luasnya lahan untuk perkebunan pala, maka lahan yang tersedia untuk bertanam sayur juga cukup luas. Bibit sayur sawi dapat diperoleh oleh masyarakat di toko perlengkapan pertanian. Bibit sawi dapat diperoleh dengan mudah dan harga yang terjangkau. Pupuk yang dipergunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan produksi sayur sawi adalah urea dan memanfaatkan daun-daun pohon pala yang telah lapuk. Daun-daun pohon pala yang telah lapuk ini tersedia berlimpah sehingga memudahkan bagi masyarakat dalam mendapatkannya. Penggunaan pupuk (kompos) dalam usaha pertanian tidak memberikan dampak buruk terhadap lingkungan dan juga produk yang dihasilkan lebih sehat bagi konsumen.

##### c. Ketersediaan Bahan Baku untuk Budidaya Rumput Laut

Bahan baku atau sumber daya alam utama yang diperlukan dalam budidaya rumput laut adalah perairan yang cocok, ketersediaan peralatan budidaya dan bibit. Perairan yang cocok untuk budidaya rumput laut adalah perairan yang terlindung dari besarnya ombak dan memiliki banyak sumber daya makanan serta belum tercemar. Perairan yang terlindung di kawasan Kepulauan Banda cukup luas mengingat banyaknya pulau-pulau yang tersebar. Pulau-pulau tersebut ada yang menutupi pulau yang lain dari terjangan ombak dan angin kencang. Perairan di Kepulauan Banda masih dapat dikatakan sangat bagus dan tidak tercemar. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya aktivitas masyarakat di Kepulauan Banda, tidak adanya pabrik yang menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan. Usaha perkebunan dan pertanian yang dilakukan

oleh masyarakat tidak dilakukan secara intensif (menggunkan bahan kimia berlebihan), sehingga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan.

Ketersediaan peralatan konstruksi budidaya rumput laut, beberapa sudah tersedia di Kecamatan Banda seperti tali dan pelampung. Pelampung juga dapat memanfaatkan botol-botol bekas air minum kemasan. Sedangkan beberapa peralatan lainnya masih didatangkan dari Kota Ambon. Hal ini terjadi karena belum adanya permintaan masyarakat terhadap barang tersebut. Jika kegiatan budidaya rumput laut ini telah berkembang di masyarakat, maka akan bermunculan pengusaha penyedia peralatan tersebut. Pada saat ini, bibit rumput laut didatangkan dari Kota Ambon. Untuk pengembangan budidaya rumput laut berikutnya dapat menggunakan bibit hasil budidaya sendiri, karena bibit rumput laut berasal dari rumput laut yang telah ada. Mengingat mudahnya dalam penyediaan bibit rumput laut akan memudahkan bagi pembudidaya dalam memperoleh bibit tersebut.

#### d. Ketersediaan Bahan Baku untuk Usaha Beternak Ayam

Bahan baku atau sumber daya untuk usaha beternak ayam terdiri dari lahan untuk kandang ayam, bibit ayam dan pakan ayam. Ketersediaan lahan untuk beternak ayam masih tersedia dengan luas. Sehingga ketersediaan lahan tidak menyulitkan masyarakat dalam melakukan pengembangan usaha. Bibit ayam didatangkan dari Ambon dan Surabaya dengan harga yang cukup mahal karena biaya transportasi yang tinggi. Selain harga yang cukup tinggi, waktu yang sangat lama dalam perjalanan dari daerah asal ke Banda juga menyebabkan kematian bibit ayam selama perjalanan.

Usaha beternak ayam belum dapat dilakukan dalam skala besar karena masih terbatasnya ketersediaan pakan. Pakan ayam masih harus didatangkan dari daerah lain yang memerlukan dengan harga tinggi karena biaya transportasi yang mahal. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap pakan ayam pabrikan dengan harga yang mahal perlu dikembangkan pembuatan pakan ayam dari limbah ikan hasil konsumsi masyarakat di Kepulauan Banda. Kebutuhan protein pakan ayam dapat diperoleh dari tepung ikan. Tepung ikan dapat dibuat dari tulang ikan sisa konsumsi masyarakat. Tulang ikan tersedia dalam jumlah yang besar karena tingginya konsumsi ikan masyarakat Kepulauan Banda.

#### e. Ketersediaan Bahan Baku untuk Usaha Kerupuk Ikan

Bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk ikan adalah tepung sagu dan ikan. Suplai tepung sagu untuk Kepulauan Banda diperoleh dari Kota Ambon yang cukup banyak tersedia. Masyarakat Kepulauan Banda dapat memperoleh tepung sagu di toko-toko sembako terdekat. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kepulauan Banda adalah sebagai nelayan. Nelayan memperoleh ikan hasil tangkapan dalam jumlah yang cukup besar, mengingat masih tingginya ketersediaan stok ikan di Perairan Banda. Karakteristik masyarakat Banda juga hanya mau membeli ikan tangkapan hari ini (benar-benar ikan segar yang turun dari kapal). Ikan-ikan tangkapan hari sebelumnya biasanya kurang diminati sehingga akan semakin menurunkan harga jualnya. Hal ini menunjukkan suplai ikan yang cukup besar di Kecamatan Banda sehingga sulit bagi nelayan untuk meningkatkan harga. Harga ikan akan semakin turun pada saat musim ikan, dimana tangkapan berlimpah sehingga semakin menurunkan tingkat kesejahteraan nelayan. Jika nelayan harus memasarkan ikan ke luar Banda, maka membutuhkan biaya tambahan yang cukup besar yaitu untuk transportasi dan es. Sehingga biasanya ikan-ikan segar yang tidak laku terjual, langsung diasinkan oleh nelayan agar tidak terbuang percuma. Pengasinan ikan ini sebenarnya hanya menunda ikan agar tidak cepat busuk untuk dijual keluar Banda. Pengolahan ikan segar menjadi ikan asin ini juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi karena membutuhkan garam yang cukup banyak. Keuntungan yang diperoleh juga tidak besar karena biaya pengasinan yang cukup tinggi jika diperhitungkan antara ikan yang digunakan dan kebutuhan garam yang cukup banyak. Perlu dipikirkan alternatif lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Alternatif lain dengan melihat suplai ikan yang sangat besar dan biaya pengolahan yang murah adalah pengolahan kerupuk ikan. Besarnya jumlah produksi hasil tangkapan memudahkan pengolah ikan (istri nelayan atau tenaga kerja baru) dalam mendapatkan ikan untuk bahan baku kerupuk ikan. Pengolah kerupuk ikan dapat memperoleh ikan dengan harga lebih murah pada saat musim banyak ikan. Sehingga jumlah produksi kerupuk ikan dapat ditingkatkan (karena waktu kadaluarsa yang lebih lama) dan biaya yang lebih rendah dengan tetap menampung hasil tangkapan nelayan.

## **MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF BERDASARKAN KETERSEDIAAN TENAGA KERJA**

Tenaga kerja merupakan faktor penentu dalam menentukan keberhasilan usaha. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tenaga kerja yang terampil dan tenaga kerja kasar. Tenaga kerja yang terampil sangat diharapkan untuk melakukan suatu kegiatan usaha. Tenaga kerja terampil dibutuhkan dalam jumlah kecil. Tenaga kerja kasar dibutuhkan dalam jumlah yang lebih banyak sehingga seluruh aktivitas usaha dapat dilakukan.

### a. Ketersediaan Tenaga Kerja untuk Usaha *Home Industry*

Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk usaha manisan, sirup dan selai pala adalah ibu-ibu rumah tangga. Ibu-ibu rumah tangga terutama di Pulau Banda Naira telah banyak yang memiliki keterampilan dalam pembuatan manisan pala. Untuk mendapatkan manisan pala yang lebih laku dipasaran perlu dilakukan pelatihan. Dalam pembuatan manisan pala tidak diperlukan tenaga yang besar sehingga seluruh aktivitas dapat dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga maupun masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga di Kecamatan Banda terutama istri nelayan hanya melaksanakan rutinitas pekerjaan rumah tangga dan masih memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tersebut dapat digunakan untuk melakukan usaha pembuatan manisan pala.

### b. Ketersediaan Tenaga Kerja untuk Usaha *Bertanam Sayur*

Aktivitas bertanam sayur dapat dilakukan oleh petani pala dan istri. Penggarapan lahan untuk awal bercocok tanam diperlukan tenaga kerja laki-laki. Sedangkan untuk penanaman, pemeliharaan dan pemanenan dapat dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Mengingat besarnya jumlah masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani pala, maka ketersediaan tenaga kerja untuk usaha bertanam sayur cukup besar. Dan juga usaha bertanam sayur dapat dilakukan pada waktu senggang pemeliharaan buah pala.

### c. Ketersediaan Tenaga Kerja untuk Usaha *Rumput Laut*

Pada usaha rumput laut diperlukan tenaga kerja dalam jumlah yang besar untuk pembangunan konstruksi budidaya. Pembangunan konstruksi ini dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Sedangkan

untuk penanaman, pemeliharaan dan pemanenan dapat dilakukan oleh dua orang saja. Pengikatan bibit rumput laut ke tali dapat dilakukan didarat oleh tenaga kerja perempuan, masyarakat yang belum bekerja bahkan anak-anak nelayan karena tidak membutuhkan keterampilan. Pada saat panen, tenaga kerja tersebut juga dapat digunakan kembali untuk memisahkan antara rumput laut yang akan digunakan untuk bibit kembali dan rumput laut yang akan dikeringkan untuk dijual. Pada saat pengeringan rumput laut, tenaga kerja tersebut juga digunakan kembali untuk penjemuran rumput laut dan menimbang hasil rumput laut kering. Hal ini menunjukkan budidaya rumput laut selain sebagai alternatif mata pencaharian bagi nelayan juga dapat menyerap tenaga kerja baru yang cukup banyak.

Budidaya rumput laut dilakukan oleh nelayan yang merupakan mata pencaharian sampingan bagi nelayan ada saat nelayan tidak dapat melakukan penangkapan ikan, baik karena cuaca buruk ataupun karena berlimpahnya hasil tangkapan. Cuaca buruk menyebabkan nelayan tidak dapat melakukan penangkapan karena dapat membahayakan keselamatan, padahal disisi lain nelayan tetap memerlukan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada musim banyak ikan, maka hasil tangkapan nelayan sangat berlimpah dan tidak dapat ditampung atau diterima oleh pasar. Karena rendahnya serapan pasar terhadap ikan hasil tangkapan, maka harga ikan tersebut sangat rendah. Rendahnya harga ikan akan menyebabkan kerugian bagi nelayan. Supaya jumlah hasil tangkapan nelayan dapat ditampung oleh pasar, maka nelayan tidak melakukan penangkapan secara bersamaan, sebagian nelayan tidak melakukan operasi penangkapan. Pada saat tidak melakukan operasi penangkapan, maka nelayan tersebut dapat melakukan usaha budidaya rumput laut.

### d. Ketersediaan Tenaga Kerja untuk Usaha *Beternak Ayam*

Kegiatan usaha beternak ayam dapat dilakukan secara sambilan, mengingat sedikitnya waktu yang diperlukan untuk usaha tersebut. Kegiatan yang membutuhkan waktu cukup banyak dalam beternak ayam adalah pada saat pemberian pakan. Hal ini dapat dilakukan oleh petani pala dan istri, nelayan dan istri di sela-sela rutinitas pekerjaan utama yang tidak membutuhkan keterampilan.

#### e. Ketersediaan Tenaga Kerja untuk Usaha Kerupuk Ikan

Seluruh kegiatan produksi kerupuk ikan dalam skala kecil dapat dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Sebagian besar istri nelayan hanya melakukan kegiatan rutinitas rumah tangga, sehingga masih memiliki banyak waktu luang. Waktu luang tersebut dapat digunakan untuk melakukan usaha pembuatan kerupuk ikan. Sebagian besar istri nelayan di Kepulauan Banda belum memiliki keterampilan dalam pembuatan kerupuk ikan. Untuk meningkatkan keterampilan para istri nelayan dalam membuat kerupuk ikan diperlukan adanya pelatihan, sehingga istri nelayan dapat mengembangkan usaha tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan kerupuk ikan ini dapat segera diberikan agar suplai ikan dari perikanan tangkap dapat benar-benar dimanfaatkan dan nelayan tetap dapat memperoleh harga ikan yang layak. Ikan tangkapan nelayan yang dimanfaatkan dengan baik dan harga ikan yang layak ini pada akhirnya juga dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

#### **MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF BERDASARKAN PELUANG PASAR**

Peluang pasar merupakan faktor penting dalam suatu kegiatan usaha dalam menampung atau menyerap hasil kegiatan usaha. Kegiatan usaha apapun yang dibuat tidak akan tercapai jika pasar tidak dapat menyerap produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, peluang pasar merupakan indikator dalam penentuan mata pencaharian alternatif. Peluang pasar ini terbagi menjadi dua yaitu cakupan pasar dan tingkat permintaan atas kuantitas produk. Cakupan peluang pasar terbagi menjadi pasar lokal, pasar antar pulau dalam satu kabupaten, pasar antar kota dalam satu provinsi, pasar antar kota di luar provinsi, pasar nasional dan pasar internasional. Seperti diketahui, walaupun dikumpulkan oleh Perusahaan Daerah Banda Permai di Pulau Banda Naira, cakupan peluang pasar untuk biji pala dan cengkeh dari Kecamatan Banda adalah pasar internasional. Permintaan biji pala dan cengkeh dalam perdagangan rempah-rempah internasional ini cukup tinggi. Cakupan peluang pasar dan tingkat permintaan atas kuantitas produk biji pala dan cengkeh inilah yang menyebabkan harga jual tetap tinggi sehingga masyarakat Banda tetap tertarik untuk bertanam pala sejak dahulu. Pada saat ini, harga pala mengalami penurunan karena

krisis eropa, dimana harga biji pala sebelum krisis sebesar Rp. 130.000 per kg dan harga bunga pala (puli) sebesar Rp.260.000,- per kg, kini mengalami penurunan dimana harga biji pala menjadi sebesar Rp. 80.000,- per kg dan harga bunga pala (puli) menjadi sebesar Rp.125.000,- per kg (kompas.com, 2012), namun petani pala tetap melakukannya karena masih cukup tinggi keuntungan yang diterima.

Selain Pala di Kepulauan Banda juga menghasilkan cengkeh yang menghasilkan bunga cengkeh dan batang cengkeh. Berdasarkan informasi dari petani cengkeh, bunga cengkeh dijual dengan harga yang sangat tinggi sebesar Rp.300.000,- per kg kering, sedangkan batang cengkeh dijual dengan sangat murah sebesar Rp.7.500,- per kg kering. Menurut petani cengkeh, batang cengkeh basah dapat digunakan sebagai penghilang bau mulut, sedangkan batang cengkeh yang dikeringkan digunakan sebagai "obat nyamuk" dengan cara dibakar.

#### a. Peluang Pasar Usaha Home industry

Pemasaran manisan pala sampai saat ini masih terbatas penduduk lokal, wisatawan dan penumpang kapal yang singgah di Pulau Banda Naira. Mengingatnya tingginya kualitas buah pala yang dihasilkan di Kepulauan Banda memberikan peluang untuk meningkatkan jumlah konsumen produk manisan pala yang dihasilkan. Jangkauan pemasaran produk manisan pala dapat ditingkatkan seperti Kota Ambon, Makasar dan bahkan Jakarta. Peningkatan jangkauan pasar dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperbaiki kemasan manisan pala tersebut. Kemasan harus dapat menjaga bahwa produk tersebut tidak rusak sampai ke tangan konsumen. Di samping itu, kemasan juga harus dapat menarik perhatian calon konsumen untuk membeli produk manisan pala. Harga manisan pala di Pulau Jawa berkisar antar Rp. 35.000,- per kg sampai Rp. 50.000 per kg (sumber : <http://www.surabayapost.co.id> diakses tanggal 8 Agustus 2012). Bahkan di Bandung ada yang sampai Rp. 18.000,- setiap 200 gram atau Rp. 90.000,- per kg jika diolah menjadi manisan pala parut. (sumber: <http://www.agenkuliner.com> diakses tanggal 8 Agustus 2012).

Peningkatan jangkauan pemasaran produk halua kenari juga dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperbaiki kualitas produk dan kualitas kemasan. Kualitas produk yang dihasilkan belum tahan lama sehingga sulit untuk dipasarkan pada lokasi yang jauh dengan waktu yang lebih

lama. Kemasan yang telah ada saat ini dapat menyebabkan produk menjadi rusak sebelum sampai ke tangan konsumen. Harga halua kenari di Banda Naira berkisar Rp. 10.000,- per bungkus sampai Rp. 15.000,- per bungkus tergantung dari ketersediaan bahan baku kenari (musim atau tidaknya). Halua kenari yang dijual di Banda Naira per bungkus seberat 150 gram, sehingga harga per kg halua kenari berkisar Rp. 67.000,- sampai Rp. 100.000,- di pasar lokal (Pulau Banda Naira). Informasi harga pasar Halua Kenari di Ambon, Makassar dan Manado berkisar Rp. 48.000,- sampai dengan Rp. 52.000,- per 250 gram atau setiap kg halua kenari berkisar antara Rp. 192.000,- sampai dengan Rp. 208.000,- (sumber : pusat oleh-oleh, 2012). Hal ini menunjukkan sebenarnya harga halua kenari masih dapat ditingkatkan dengan memperluas cakupan pasar di luar Kepulauan Banda.

#### b. Peluang Pasar Usaha Bertanam Sayur

Peluang pasar untuk usaha sayur sawi masih cukup besar untuk memenuhi permintaan masyarakat di Kepulauan Banda. Hal ini dapat diketahui masih banyaknya sayuran yang didatangkan dari daerah lain. Peluang pasar produk sayuran hanya dapat memenuhi permintaan pasar lokal sehingga dapat mengurangi ketergantungan sayuran dari daerah lain (Surabaya, Makassar dan Ambon). Dengan adanya produk sayuran lokal dari daerah ini dapat memberikan sayuran yang masih segar kepada masyarakat, karena tidak memerlukan transportasi yang lama.

#### c. Peluang Pasar Usaha Budidaya Rumput Laut

Rumput laut dalam kondisi kering dapat bertahan lama, sehingga pembudidaya rumput laut dapat menjual rumput laut pada jangkauan pasar yang lebih luas dan harga yang kompetitif. Menurut informasi dari Bapak Achmad yang merupakan mantan penampung rumput laut, terdapat perusahaan yang siap menampung hasil panen rumput laut Kepulauan Banda di lokasi yaitu PT. Rapid Niaga yang berkantor di Makassar. Pemasaran rumput laut dapat juga dilakukan dengan cara mengirim ke wilayah lain seperti Ambon, Makassar atau Surabaya untuk selanjutnya diolah di pabrik dan dikirim ke luar negeri. Untuk menekan biaya transportasi, pengiriman harus dilakukan dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, pemasaran rumput laut di Kepulauan Banda diperlukan pedagang penampung (pengumpul/ pengepul) atau koperasi untuk menampung seluruh

produksi rumput laut sehingga dapat dikirim ke daerah lain.

Permintaan pasar rumput laut tahun 2012 sedang tinggi. Pada bulan Juli 2012, tercatat harga rumput laut berada pada level harga Rp.15.000,- sampai Rp.20.000,- per kg untuk rumput laut kering dan yang basah Rp.1.000 per kg (Sumber:<http://bisniskeuangan.kompas.com> tanggal akses 8 Agustus 2012). Peluang pasar yang lebih diminati adalah rumput laut kering karena lebih tahan lama bila dibandingkan dengan rumput basah. Hal ini cocok dengan kondisi transportasi Kepulauan Banda ke daerah pemasaran yang tidak memungkinkan untuk membawa rumput laut basah. Karena rumput laut basah mempunyai bobot yang lebih besar sehingga meningkatkan biaya angkut dan transportasi serta cepat rusak dalam perjalanan ke daerah pemasaran. Perbandingan rumput laut kering dan basah yaitu untuk mendapatkan 1 kg rumput laut kering diperlukan 8 kg rumput laut basah.

Menurut Kepala Bappebti, Syahrul R Sempurnajaya (Kompas, 2012), "Produksi rumput laut nasional tahun 2012 ditarget menghasilkan 5,1 juta ton. Tahun 2014, Kementerian Kelautan dan Perikanan juga menargetkan produksi rumput laut (bahan baku) mencapai 10 juta ton. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) juga bertekad menjadikan Indonesia sebagai produsen utama rumput laut dunia." Hal ini menunjukkan bahwa rumput laut memiliki peluang pasar yang cukup bagus baik tingkat nasional maupun internasional. KKP memprediksi kebutuhan produksi agar-agar (hasil olahan rumput laut) Indonesia sebesar 9.850 ton atau sekitar 157.600 ton rumput laut jenis *gracillaria* kering. Untuk menggenjot produksi rumput laut, KKP berharap sinergitas kian meningkat di antara nelayan, pembudidaya, swasta di bidang perikanan budidaya, masyarakat dan perbankan. Pasalnya, sektor ini dapat mendongkrak nilai tambah dan daya saing produksi budidaya perikanan dan kelautan. Dalam hal ini budidaya rumput laut didukung oleh kebijakan pemerintah mulai dari hulu sampai hilir, baik dari penyediaan sarana dan prasarana, produksi, pengolahan dan pemasaran. Pada tahun 2010, total produksi rumput laut mencapai 3,9 juta ton setara basah, 80% berasal dari kawasan timur Indonesia. Angka produksi meningkat menjadi 4,3 juta ton di tahun 2011. Meski demikian, hanya sekitar 20 persen rumput laut diolah oleh industri di dalam negeri (Sumber : <http://www.kiara.or.id> tanggal akses 8 Agustus 2012).

Luasnya sebaran sentra produksi rumput laut di Indonesia, di antaranya Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Maluku, menjadi tak terelakkan bagi Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk mendorong penguatan modal, kapasitas serta infrastruktur bagi produsen rumput laut nasional. Industri rumput laut skala rumah tangga juga harus digalakkan, tidak hanya pada urusan produksi, melainkan juga inovasi pengolahan rumput laut, seperti dodol dan manisan rumput laut (makanan), agar-agar, sabun, kosmetik, dan sebagainya (sumber: <http://www.kiara.or.id> tanggal akses 8 Agustus 2012).

#### d. Peluang Pasar Usaha Beternak Ayam

Pemenuhan permintaan masyarakat Kepulauan Banda terhadap telur dan daging ayam didatangkan dari daerah lain. Sehubungan dengan tingginya biaya transportasi, maka harga telur dan daging ayam di Pulau Banda cukup tinggi dibandingkan daerah lain. Berdasarkan hasil observasi saat penelitian di Kepulauan Banda, harga ayam mencapai Rp. 100.000,- per ekor dan telur mencapai Rp.2.000,- sampai Rp.3.000,- per butir. Hal ini sangat berbeda jauh dengan harga di Ambon dan Pulau Jawa, dimana harga ayam per ekor sebesar Rp. 35.000,- sampai Rp. 50.000,- dan harga telur Rp.1.000,- per butir (atau Rp.16.000,- per kg). Untuk mendapatkan harga daging dan telur ayam yang layak bagi masyarakat Kepulauan Banda, maka usaha beternak ayam masih sangat dibutuhkan. Masih banyaknya pasokan telur dan daging ayam dari luar Kepulauan Banda memberikan peluang pasar yang cukup besar untuk usaha beternak ayam.

#### e. Peluang Pasar Usaha Kerupuk Ikan

Kerupuk ikan merupakan produk baru yang dapat dikembangkan di Kepulauan Banda sebagai salah satu mata pencaharian alternatif. Sampai saat ini belum ada *home industry* yang melakukan pengolahan kerupuk ikan. Tongkol adalah ikan yang tergolong istimewa di antara berbagai macam ikan. Harganya di luar Kepulauan Banda memang mahal karena rasanya terbilang sangat enak. Namun harga ikan tongkol di Kepulauan Banda sangat murah. Ikan tongkol dalam bentuk kerupuk bisa diterapkan di TWP Laut Banda, dimana hal ini merupakan peluang baru untuk mendobrak pasar. Persoalan utama yang muncul setelahnya, masalah cita rasa. Selagi rasa khas masih ada pada kerupuk tersebut, kerupuk tongkol akan mudah diterima pasar, sebab nama dari ikan

tongkol sendiri akan mempengaruhi pikiran konsumen untuk merasakannya. Jika rasa yang dihasilkan oleh kerupuk tidak bisa menjajarkan dengan namanya, maka produksi kerupuk tongkol hanya akan berlaku satu kali. Sehingga persoalan cita rasa harus diutamakan dalam produk ini. Pada wilayah di luar Banda, kerupuk ikan memiliki peluang pasar yang cukup besar seperti di Ambon, Makassar dan Surabaya. Harga kerupuk ikan di Ambon, Makassar dan Surabaya berkisar Rp.30.000,- sampai Rp.50.000,- per kg. Harga ikan yang murah di Kepulauan Banda dapat meningkatkan cita rasa dengan menambahkan daging ikan ke dalam adonan kerupuk ikan. Selain itu, bahan baku ikan yang murah di Kepulauan Banda menjadikan kerupuk ikan dengan cita rasa yang lebih nikmat dan memiliki daya saing dengan produk yang sama di luar Kepulauan Banda.

### **MATA PENCAHARIAN ALTERNATIF YANG LAYAK DIKEMBANGKAN DI TWP LAUT BANDA**

Skoring hasil FGD dan wawancara untuk masing-masing mata pencaharian alternatif kemudian dirata-rata berdasarkan minat, ketersediaan bahan baku, jumlah tenaga kerja dan peluang pemasaran. Prioritas mata pencaharian alternatif yang layak dikembangkan berdasarkan penilaian total skor (TS) dan Rataan Skor Seluruhnya (RSS) dapat dilihat pada Tabel 3. Posisi prioritas dari setiap mata pencaharian alternatif yang akan dikembangkan ditentukan oleh Total Skor (TS) dan Rata-Rata Skor Keseluruhan (RSS) dari keempat variabel *constrain* yang diperoleh.

Pada Tabel 3 menunjukkan mata pencaharian alternatif yang menjadi prioritas pertama (1) yang sangat layak dikembangkan adalah budidaya rumput laut (RL). Prioritas kedua (2) yang layak dikembangkan sebagai mata pencaharian alternatif ada tiga yaitu *home industry* (HI), kerupuk ikan (KI) dan bertanam sayur (BS). Prioritas keempat (3) sebagai mata pencaharian alternatif yang sulit atau kurang layak dikembangkan yaitu beternak ayam (TA).

### **Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Pertimbangan Kelayakan Finansial**

Sebelum melakukan suatu usaha baru atau pengembangan usaha yang telah ada perlu dilakukan analisis usaha untuk mengetahui suatu usaha tersebut layak atau tidak. Elemen utama yang perlu dianalisis dalam menentukan kelayakan

**Tabel 3. Prioritas Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Rataan Keseluruhan di Kepulauan Banda.**

**Table 3. Priority of Alternative Livelihood Based on Total Mean Score in Banda Island.**

No.	Mata Pencaharian Alternatif / Alternative Livelihood	Rataan Skor / Mean Score				RSS	TS	Prioritas/ Priority
		M	BB	TK	PP			
1	Perusahaan Rumahan/ <i>Home Industry</i> (HI)	3	4	3	3	3.25	13	2
2	Bertanam Sayur / <i>Vegetable Farming</i> (BS)	3	3	3	2	2.75	11	2
3	Budidaya Rumput Laut / <i>Seaweed Aquaculture</i> (RL)	4	3	4	4	3.75	15	1
4	Beternak ayam / <i>Raising Chickens</i> (BA)	1	2	3	2	2.00	8	3
5	Kerupuk Ikan / <i>Fish Crackers</i> (KI)	3	4	3	3	3.25	13	2

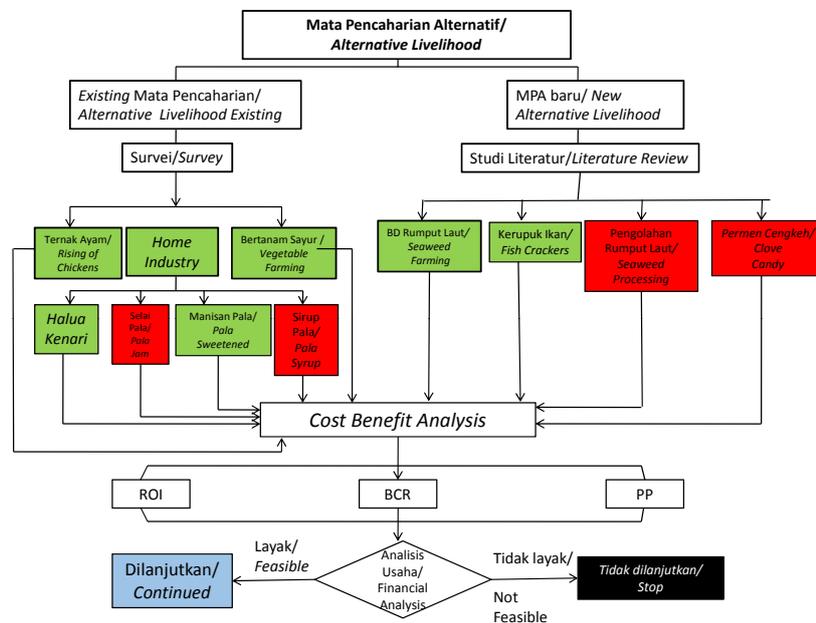
Sumber : Data primer diolah, 2012 / *Source: Primary data processed, 2012*

Keterangan/ *Information* :

**M** = Minat/*Interest*, **BB** = Bahan Baku/*Raw Material* , **TK** = Tenaga Kerja/*Labour*, **PP** = Peluang Pasar/*Market Opportunity*, **TS** = Total Skor/*Total Score*, **RSS** = Rataan Skor Seluruhnya/*Total Mean Score*

finansial suatu usaha adalah kebutuhan modal, perkiraan pendapatan dan pengembalian investasi. Kebutuhan modal menunjukkan besarnya modal yang harus disediakan untuk memulai suatu usaha. Mengetahui besarnya modal untuk suatu usaha akan membantu calon pelaku usaha untuk memperkirakan sumber-sumber modal yang dapat dimanfaatkan. Perkiraan pendapatan dari suatu usaha yang akan dilakukan merupakan daya tarik bagi pelaku usaha untuk memilih suatu jenis usaha yang akan dikembangkan. Selain

besarnya modal dan perkiraan pendapatan, besar dan lamanya pengembalian investasi juga perlu diketahui sebelum melakukan suatu usaha. Kriteria kelayakan usaha secara finansial dilihat dari perbandingan penerimaan dengan biaya (RC rasio), tingkat pengembalian investasi dalam satu periode produksi (ROI) dan jangka waktu pengembalian investasi (PP). Penentuan kriteria finansial (kelayakan usaha) untuk kegiatan mata pencaharian alternatif yang akan dikembangkan dapat dilihat secara jelas pada Gambar 3.



**Gambar 3. Tahapan Kelayakan Usaha dalam Penentuan Mata Pencaharian Alternatif.**

**Figure 3. Step of Financial Feasibility to Determine of Alternative Livelihood.**

Sumber : dikembangkan dari Nababan, B.O. (2012) / *Source: developed by Nababan(2012)*

Keterangan / *Information* :

warna merah/ *Red* : Belum dapat dilakukan karena harus ada penelitian teknologi lebih lanjut/ *Can not be done because there must be further research technology*

warna hijau/ *Green* : MPA yang akan dilakukan analisis finansial / *The alternative livelihood would do financial analysis*

warna hitam/*Black* : MPA yang tidak layak untuk dilanjutkan/ *Not feasible alternative livelihood*

warna biru/ *Blue* : MPA yang layak dilanjutkan karena telah memenuhi kriteria / *Feasible alternative livelihood*

### A. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Manisan Pala dan Halua Kenari

Kebutuhan modal awal usaha manisan pala sebesar Rp. 560.000 untuk kebutuhan pembelian peralatan seperti ember, panci, tampah, kompor, pisau dan baskom. Satu kali periode produksi pembuatan manisan pala untuk menghasilkan 250 bungkus produk manisan pala. Biaya yang diperlukan untuk satu proses produksi adalah Rp. 920.000 yang terdiri dari untuk pembelian 1000 butir daging pala, 50 kg gula, 5 liter minyak tanah, 2 kg plastik untuk kemasan dan ongkos/upah tenaga kerja. Harga jual manisan pala Rp. 5.000 per bungkus. Total penerimaan dari produksi 250 bungkus manisan pala adalah Rp. 1.250.000. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 330.000, sedangkan Rp 30.000 dipergunakan untuk pengembalian investasi yang dihitung sebagai biaya penyusutan. Perbandingan penerimaan dan biaya (BCR) usaha manisan pala sebesar 1,32. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan 1,32 lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai ROI sebesar 53,6%, berarti keuntungan dalam satu periode produksi manisan pala dapat mengembalikan besaran investasi sebanyak 53,6%. Dalam satu tahun, produksi dapat dilakukan sebanyak 40 kali. Total keuntungan yang diperoleh dalam satu tahun adalah Rp. 12.000.000. Nilai *Payback period* (PP) diperoleh sebesar 0,047 tahun atau 0,56 bulan.

Kebutuhan modal awal usaha halua kenari sebesar Rp. 530.000 untuk kebutuhan pembelian peralatan seperti ember, panci, tampah, kompor, pisau dan penjepit kayu. Satu kali periode produksi pembuatan halua kenari untuk menghasilkan 60 bungkus produk halua kenari. Biaya yang diperlukan untuk satu proses produksi adalah Rp. 533.000 yang terdiri dari untuk pembelian 9 kg kenari, 6 ikat gula merah, 5 liter minyak tanah, 2 kg plastik untuk kemasan 2 bungkus garam dan ongkos/upah tenaga kerja. Harga jual halua kenari Rp. 15.000 per bungkus. Total penerimaan dari produksi 60 bungkus halua kenari adalah Rp. 900.000. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 367.000, sedangkan Rp 30.000 dipergunakan untuk pengembalian investasi yang dihitung sebagai biaya penyusutan. Perbandingan penerimaan dan biaya usaha halua kenari sebesar 1,6. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan 1,6 lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai ROI sebesar 63,6%, berarti keuntungan dalam satu periode produksi manisan pala dapat mengembalikan besaran investasi sebanyak 63,6%. Produksi

halua kenari dapat dilakukan sebanyak 40 periode produksi dalam satu tahun. Total keuntungan yang dapat diperoleh adalah Rp. 13.480.000. Nilai *payback period* diperoleh sebesar 0,039 tahun atau 0,47 bulan. Dengan kata lain, pengembalian seluruh biaya investasi dapat dilakukan dalam jangka waktu kurang dari 1 bulan.

### B. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Bertanam Sayur

Kebutuhan modal awal usaha bertanam sayur sebesar Rp. 510.000 untuk kebutuhan pembelian peralatan seperti cangkul, arit dan teko untuk menyiram. Satu kali periode tanam sawi untuk menghasilkan 200 ikat sawi untuk konsumsi. Biaya yang diperlukan untuk satu periode musim tanam adalah Rp. 135.000 yang terdiri dari untuk pembelian 1 bungkus benih sawi, pupuk, obat dan pestisida serta tali rafia untuk mengikat sawi yang akan dipasarkan. Harga jual sayur sawi Rp. 3.000 per ikat. Total penerimaan dari produksi 200 ikat sayur sawi adalah Rp. 600.000. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 465.000, sedangkan Rp 30.000 dipergunakan untuk pengembalian investasi yang dihitung sebagai biaya penyusutan. Perbandingan penerimaan dan biaya (BCR) usaha bertanam sawi sebesar 3,64. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan 3,64 lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai ROI sebesar 85,3%, berarti keuntungan dalam satu periode tanam sawi dapat mengembalikan besaran investasi sebanyak 85,3%. Dalam satu tahun, produksi dapat dilakukan sebanyak 10 kali. Total keuntungan yang diperoleh dalam satu tahun adalah Rp. 4.350.000. Nilai *Payback Period* (PP) diperoleh sebesar 0,12 tahun atau 1,4 bulan.

### C. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut

Modal usaha budidaya rumput laut diperlukan untuk pembuatan konstruksi budidaya. Analisis usaha dilakukan terhadap budidaya rumput laut menggunakan sistem rakit (bambu). Biaya investasi diperlukan sebesar Rp. 3.890.000 untuk kebutuhan pembelian bambu, tali berdiameter besar dan berdiameter kecil, pengapung dan perahu/sampan. Biaya yang diperlukan untuk satu periode budidaya rumput laut adalah Rp. 400.000 yang terdiri dari untuk pembelian 200 kg bibit rumput laut dan upah tenaga kerja. Upah tenaga kerja diperlukan untuk pengikatan bibit rumput laut, pemanenan dan penjemuran. Produksi rumput laut

sebesar 4 kali jumlah bibit yang ditanam. Untuk menghasilkan 1 kg rumput laut kering diperlukan 8 kg rumput laut basah. Harga jual rumput laut Rp. 17.500 per kg. Total penerimaan dari 100 kg rumput laut kering adalah Rp. 1.750.000. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 961.000, sedangkan Rp 389.000 dipergunakan untuk pengembalian investasi yang dihitung sebagai biaya penyusutan sebesar 10% dari total biaya investasi. Perbandingan penerimaan dan biaya usaha budidaya rumput laut sebesar 2,22. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan 2,22 lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai ROI sebesar 24,7%, berarti keuntungan dalam satu periode budidaya rumput laut dapat mengembalikan besaran investasi sebanyak 24,7%. Budidaya rumput laut dapat dilakukan sebanyak 6 kali dalam 1 tahun. Total keuntungan yang dapat diperoleh dalam satu tahun adalah Rp. 5.766.000. Nilai *payback period* diperoleh sebesar 0,67 tahun atau 8,1 bulan.

#### D. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Beternak Ayam

Kebutuhan modal awal usaha beternak ayam sebesar Rp. 1.500.000 untuk kebutuhan pembelian peralatan dan pembangunan kandang ayam untuk 100 ekor ayam agar efisien serta layak dari sisi investasi (*Survival Rate* = 85% dan penjualan sistem rotasi). Biaya yang diperlukan untuk satu periode beternak ayam adalah Rp. 2.945.000 yang terdiri dari untuk pembelian 100 ekor anak ayam, 30 kg pakan buatan, 170 kg dedak dan ikan rucah serta 1 paket obat-obatan dan vaksin. Harga jual 1 ekor ayam untuk konsumsi Rp. 75.000 per ekor. Total penerimaan dari 85 ekor ayam yang hidup (asumsi SR=85%) adalah Rp. 6.375.000. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 1.880.000, sedangkan Rp 150.000 dipergunakan untuk pengembalian investasi yang dihitung sebagai biaya penyusutan. Perbandingan penerimaan dan biaya usaha beternak ayam sebesar 1,42. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan 1,42 lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai ROI sebesar 125,3%, berarti keuntungan dalam satu periode pemeliharaan ayam dapat mengembalikan besaran investasi sebanyak 125,3%. Pemeliharaan ayam dapat dilakukan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun. Total keuntungan yang dapat diperoleh adalah Rp. 9.400.000. Nilai *payback period* diperoleh sebesar 0,16 tahun atau 1,9 bulan. Dengan kata lain, pengembalian seluruh biaya investasi dapat dilakukan dalam jangka waktu 1 periode pemeliharaan ayam.

#### E. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kerupuk Ikan

Kebutuhan modal awal usaha pembuatan kerupuk ikan sebesar Rp. 700.000 untuk kebutuhan pembelian peralatan seperti blender, kukusan, timbangan, kompor minyak, baskom, pisau, tampah dan talenan. Satu kali periode produksi pembuatan kerupuk ikan untuk menghasilkan 20 kg produk kerupuk ikan. Biaya yang diperlukan untuk satu kali proses produksi adalah Rp. 367.500 yang terdiri dari untuk pembelian 5 kg ikan tongkol, 20 kg tepung tapioka, 1 kg bumbu, 40 butir telur ayam, 10 liter minyak tanah dan 1 kg plastik. Harga jual kerupuk ikan Rp. 25.000 per kg kerupuk ikan. Total penerimaan dari produksi 20 kg kerupuk ikan adalah Rp. 500.000. Keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 132.500, sedangkan Rp 30.000 dipergunakan untuk pengembalian investasi yang dihitung sebagai biaya penyusutan. Perbandingan penerimaan dan biaya (BCR) usaha kerupuk ikan sebesar 1,36. Nilai ini menunjukkan bahwa penerimaan 1,36 lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Nilai ROI sebesar 19%, berarti keuntungan dalam satu periode produksi kerupuk ikan dapat mengembalikan besaran investasi sebanyak 19%. Dalam satu tahun, produksi dapat dilakukan sebanyak 30 kali. Total keuntungan yang diperoleh dalam satu tahun adalah Rp. 3.975.000. Nilai *Payback periode* (PP) diperoleh sebesar 0,18 tahun atau 2,11 bulan.

#### **Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Berdasarkan Pertimbangan Faktor Internal dan Eksternal**

Untuk menentukan strategi pengembangan mata pencaharian alternatif berdasarkan pertimbangan faktor internal dan eksternal, dilakukan analisis situasi, atau lebih dikenal dengan istilah analisis tabulasi SWOT. Berdasarkan analisis tabulasi SWOT ini akan tergambar faktor internal dan eksternal dari setiap usaha yang akan dikembangkan. Faktor internal mencakup kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dari usaha yang akan dikembangkan, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dari masing-masing usaha yang akan dikembangkan. Selanjutnya berdasarkan faktor internal dan eksternal tersebut ditentukan strateginya yang merupakan paduan antara kekuatan dan peluang, antara kelemahan dan peluang, kekuatan dan ancaman, dan kelemahan dan ancaman.

## Penentuan Mata Pencaharian Alternatif di TWP Laut Banda

Penentuan mata pencaharian alternatif di Kepulauan Banda setelah melakukan tahapan-tahapan yang telah dilakukan sebelumnya seperti *rating score*, analisis finansial atau analisis usaha dan strategi pengembangan mata pencaharian alternatif. Hasil penelitian memberikan rekomendasi agar budidaya rumput laut sebagai percontohan pengembangan mata pencaharian alternatif yang sangat layak dikembangkan di TWP Laut Banda. Masyarakat TWP Laut Banda yang tergantung pada sumberdaya alam terdiri dari nelayan pemilik lahan, nelayan tidak memiliki lahan dan bukan nelayan.

Nelayan tidak memiliki lahan dihadapkan pada cuaca buruk, kualitas SDA yang menurun, dan musim paceklik. Hal ini mengakibatkan keselamatan nelayan terancam dan pendapatan menurun sehingga kesejahteraan nelayan juga menurun. Pada kondisi musim ikan, nelayan juga tidak dapat meningkatkan pendapatannya karena produksi melimpah dan harga ikan akan turun dengan cepat karena ikan hanya dapat dijual di TWP Laut Banda. Hal ini menyebabkan dilema bagi nelayan karena kondisi cuaca buruk dan musim ikan, nelayan tidak dapat meningkatkan kesejahteraaannya. Hal ini akan memicu nelayan menjadi kreatif untuk melakukan penangkapan yang merusak ekologi. Oleh sifat kreatif untuk mencari pendapatan tambahan ini perlu diarahkan dengan melakukan aktifitas yang tidak eksploitatif dan merusak sumberdaya alam yaitu budidaya rumput laut.

Nelayan pemilik lahan yang tidak meningkatkan kesejahteraan dari laut dihadapkan pada produksi bahan baku yang bernilai jual rendah sehingga diperlukan nilai tambah untuk meningkatkan pendapatan melalui *home industry* pala, kenari, cengkeh maupun over suplai perikanan dengan meningkatkan peran ibu rumah tangga dan tenaga produktif yang belum memiliki pekerjaan (*unemployment*). Selain itu, pemilik lahan juga dapat memanfaatkan lahan kosong atau melakukan intensifikasi untuk meningkatkan produktifitas lahan. Peningkatan produktifitas lahan tersebut antara lain sayur mayur dan ternak ayam. Kedua hal ini direkomendasikan karena permintaan kedua produk ini sangat tinggi sedangkan suplai didatangkan dari Sulawesi dan Surabaya setiap bulannya. Jika terkendala cuaca maka suplai tersebut akan terhambat menyebabkan pasokan di

TWP Laut Banda terganggu dan harga meningkat mencapai 2 kali lipat. Mata pencaharian alternatif yang direkomendasikan ini pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat TWP Laut Banda. Peningkatan kesejahteraan ini bukan hanya dinikmati oleh nelayan tetapi juga akan dinikmati oleh petani, ibu rumah tangga dan menciptakan lapangan kerja baru.

## PENUTUP

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kepulauan Banda adalah sebagai petani pala dan nelayan. Selain itu terdapat beberapa mata pencarian alternatif yang telah dilakukan oleh masyarakat dan mata pencarian alternatif yang memungkinkan untuk dilakukan. Mata pencaharian alternatif yang telah dilakukan adalah: 1) Bidang pertanian (pala, cengkeh, kenari, sayur mayur); 2) Bidang peternakan (ternak ayam kecil-kecilan); 3) Bidang home industry (manisan pala, halua kenari). Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan dan hasil observasi diperoleh mata pencaharian alternatif yang dapat dan mungkin untuk dilakukan di Kecamatan Banda yaitu budidaya rumput laut dan budidaya ikan dengan keramba jaring apung.

Pertimbangan aspek teknis (minat masyarakat, ketersediaan bahan baku/sumberdaya alam, ketersediaan tenaga kerja dan peluang pasar), maka mata pencaharian alternatif yang sangat layak dikembangkan (Prioritas 1) adalah budidaya rumput laut. Mata pencaharian alternatif yang layak dikembangkan (Prioritas 2) adalah *home industry*, kerupuk ikan dan bertanam sayur. Sedangkan mata pencaharian alternatif yang sulit / kurang layak dikembangkan (Prioritas 3) adalah ternak ayam. Berdasarkan pertimbangan aspek finansial (BCR, ROI, dan PP), seluruh mata pencaharian alternatif layak dikembangkan berdasarkan nilai yang diperoleh.

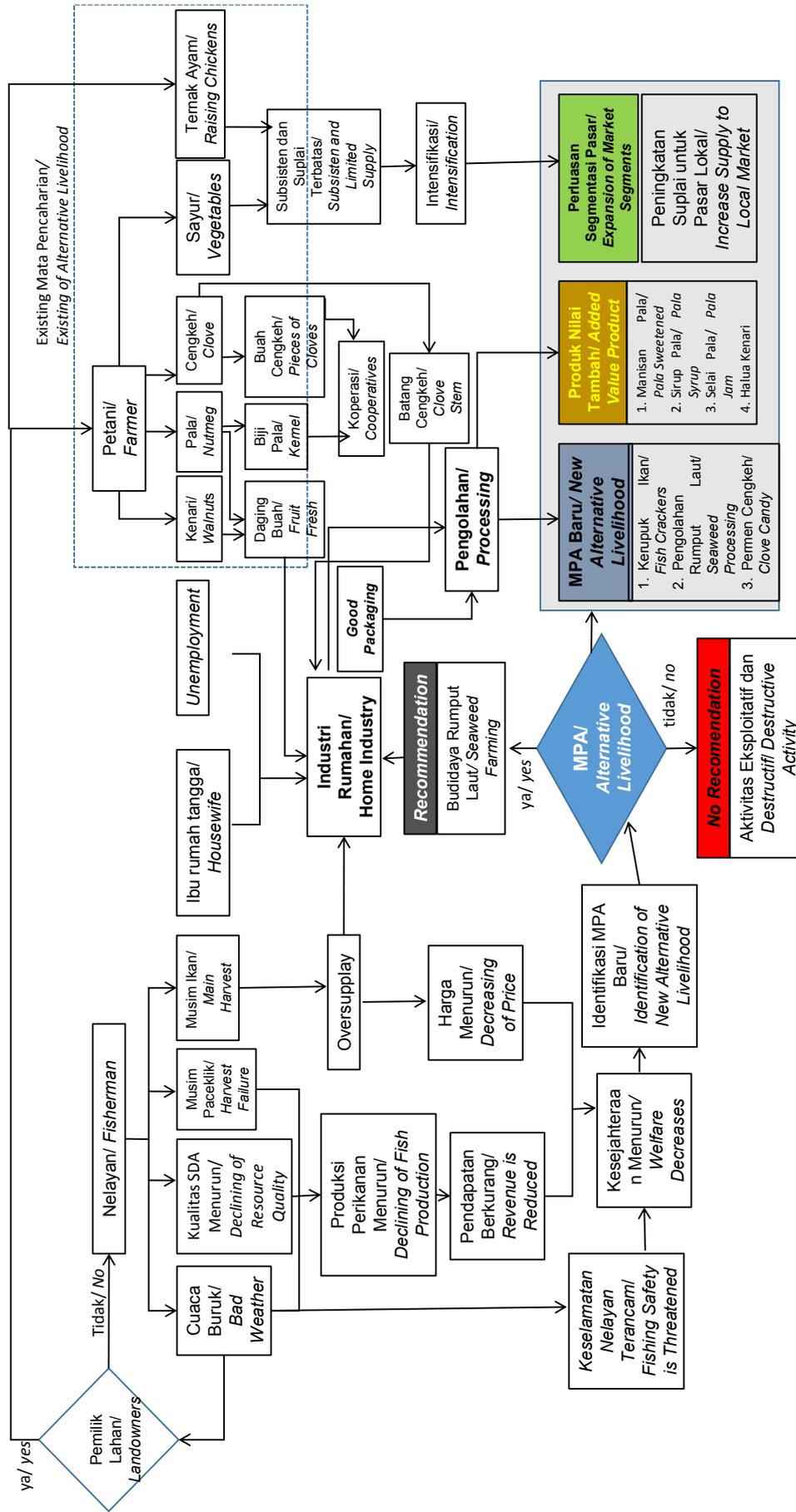
Strategi pengembangan usaha alternatif berdasarkan pertimbangan faktor internal dan eksternal secara umum mencakup: 1) membentuk kelompok usaha bersama, sesuai dengan alternatif yang akan dikembangkan, 2) mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja keluarga yang selama ini belum banyak dimanfaatkan, 3) melakukan penyuluhan dan pelatihan, manajemen usaha/kelompok serta teknik usaha sesuai dengan usaha alternatif yang dikembangkan, 4) membentuk kelembagaan pengelolaan (kelompok) budidaya rumput laut di TWP Laut Banda sebagai pelopor

yang akan menularkan kemampuannya dalam usaha budidaya rumput laut kepada masyarakat lainnya; 5) melakukan *pilot project* dari masing-masing mata pencaharian alternatif yang belum ada di Kepulauan Banda dan akan dikembangkan, terutama budidaya rumput laut dan pengolahan kerupuk ikan; 6) melakukan pendampingan secara kontinyu dengan menggunakan tenaga pendamping lapang lokal yang telah bertugas sejak awal dalam penelitian karena telah membaur dan dikenal masyarakat sehingga lebih efektif dan efisien; 7) mendapatkan informasi, dukungan, pembinaan dan fasilitasi dari pemerintah terkait dengan mata pencaharian alternatif yang akan dikembangkan, seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi/Kabupaten, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, Dinas Pertanian dan Peternakan, dsb; 8) membangun pola kemitraan bisnis yang memungkinkan memperoleh akses modal untuk meningkatkan produksi dan akses pemasaran untuk meningkatkan permintaan terhadap produk Kepulauan Banda yang sulit transportasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BKKPN. 2011. Profil Kawasan Nonservasi Perairan Nasional Wilayah Kerja BKKPN-Kupang: Kupang. Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional Kupang.
- BKKPN. 2012. Percontohan dan Sosialisasi Mata Pencaharian Alternatif di TWP Laut Banda. Kerjasama PT. Andra Cipta Consult dan BKKPN.
- BPS Kecamatan Banda. 2012. Kecamatan Banda Dalam Angka (*Banda District in Figures*) 2011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah.
- COREMAP. 2006. Laporan Akhir Studi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif di Kabupaten Selayar, Sulawesi Selatan. PT. Setia Guna Dharma. *Project Management Unit*, COREMAP Tahap II Kabupaten Selayar.
- Hidayat, S. 2001. Model Ekonomi Kerakyatan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/07/23/14160096/>
- <http://www.agenkuliner.com/search?q=manisan+pala>
- <http://www.kiara.or.id/beranda/siaran-pers/item/kiara-target-ekspor-rumput-laut-kkp-kesempingkan-inovasi-pengolahan-dan-kesejahteraan-pembudidaya-rumput-laut>
- <http://www.kiara.or.id/beranda/siaran-pers/item/kiara-target-ekspor-rumput-laut-kkp-kesempingkan-inovasi-pengolahan-dan-kesejahteraan-pembudidaya-rumput-laut>
- <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=ace8e1dbbf-95600ba5471b62ce39321a&jenis=e4da3b-7fbbce2345d7772b0674a318d5>
- Kadariah, L. K. & C. Gray. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nababan, B. O. 2012. Strategi Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif untuk Masyarakat Kepulauan. Bahan Kuliah Ekonomi Perikanan.
- Nazir, M. 1998. Metode Penelitian. Jakarta : Galia Indonesia.

Lampiran 1. Penentuan Mata Pencarian Alternatif di TWP Laut Banda / Appendix 1. Determine Alternative Livelihood in TWP Laut Banda



Sumber : Hasil Penelitian (2012) / Source: Research Result (2012)